

**Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
2024**

**ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PADA PASIEN SKIZOFRENIA:
HALUSINASI PENDENGARAN DENGAN INTERVENSI
TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK STIMULASI PERSEPSI**

Baghiza Kautal Tajjudin¹, Amin Aji Budiman², S. Dwi Sulisetyawati³

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta, ²Dosen Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga, ³Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Keperawatan

Email : baghizakhautal@icloud.com

ABSTRAK

Halusinasi merupakan persepsi yang diterima oleh panca indra tanpa adanya stimulus eksternal. Pada pasien yang mengalami halusinasi, dapat diberikan tindakan keperawatan berupa terapi non farmakologis terapi aktivitas kelompok. Manfaat Terapi Aktivitas Kelompok adalah meningkatkan kemampuan mengenal dan mengontrol halusinasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus menggunakan desain deskriptif pada 1 (satu) subjek sebagai responden dengan menggunakan kuesioner TAK stimulus persepsi: halusinasi untuk mengetahui kemampuan mengenal dan mengontrol halusinasi yang dilaksanakan pada tanggal 30 Januari-31 Januari 2024. Hasil penelitian pada observasi TAK stimulasi persepsi: halusinasi pendengaran *pretest* hari pertama pasien mampu menjelaskan 3 aspek dan pada hari kedua untuk nilai *posttest* pasien mampu menjelaskan 5 aspek. Kesimpulan pada penelitian, intervensi terapi aktivitas kelompok efektif dalam mengontrol halusinasi pasien dengan gangguan persepsi sensori

Kata kunci : Halusinasi pendengaran, Terapi Aktivitas Kelompok, stimulasi persepsi

Referensi : 9 (2022)

PENDAHULUAN

Upaya mencapai status kesehatan harus dilakukan secara optimal, maka dari itu seseorang harus mencapai kesehatan fisik dan jiwa yang seimbang. Hal ini dikarenakan kesehatan fisik dan jiwa merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan. Apabila seseorang mengalami masalah kesehatan pada fisiknya, maka kesehatan jiwa juga lama kelamaan akan terpengaruh, begitu pula sebaliknya.

Kesehatan jiwa menurut UU No 23 tahun 1996 didefinisikan sebagai suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya perkembangan fisik, intelektual, dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan secara selaras dengan normal sama seperti orang lain. Tindak upaya memelihara kesehatan jiwa bertujuan untuk menjamin setiap orang dapat mencapai kualitas hidup yang baik, menikmati kehidupan kejiwaan yang sehat, bebas dari ketakutan, dan tekanan gangguan lain yang dapat mengganggu jiwa. Capaian kesehatan jiwa yang tidak optimal akan menyebabkan seseorang memiliki risiko bahkan mengalami gangguan jiwa dari tipe gangguan jiwa ringan sampai gangguan jiwa berat. Salah satu jenis penyakit gangguan jiwa adalah skizofrenia (Kemenkes, 2014).

Prevalensi kejadian skizofrenia terjadi peningkatan setiap tahun. Tahun 2013 tercatat angka

skizofrenia sebanyak 2,1 juta jiwa dan meningkat di tahun 2018 menjadi 2,3 juta jiwa dari total jumlah penduduk dunia 7,5 miliar (WHO 2018). Indonesia juga mengalami peningkatan jumlah skizofrenia dilaporkan sekitar 1-2% setiap tahunnya (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data Kemenkes, ada 1,74 juta orang mengalami gangguan mental emosional. Sedangkan 4 % dari jumlah tersebut terlambat berobat dan tidak tertangani akibat kurangnya layanan untuk penyakit kejiwaan ini (Kemenkes, 2018). Data dari Rumah Sakit Jiwa di Indonesia, sekitar 70% pasien yang menjalani perawatan di ruang rawat inap rumah sakit jiwa mengalami masalah keperawatan halusinasi. Menurut Data dari Buku Mutasi ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi dari 12 ruangan jumlah pasien yang mengalami masalah halusinasi sebanyak 4320 orang pasien (Buku Mutasi RSJ, 2018). Hasil penelitian menemukan bahwa 70% pasien dengan skizofrenia di Jawa Barat ditemukan prevalensi tertinggi ada pada gangguan halusinasi pendengaran dan menjadi masalah yang paling umum terjadi (Riskesdas 2018).

Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa berat, yang bersifat kronis, parah, dan melumpuhkan gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh atau katatonik (Pardede, Siregar &

Halawa, 2020). Salah satu gejala skizofrenia adalah halusinasi.

Halusinasi didefinisikan sebagai terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana tidak ada stimulus. Salah satu tipe halusinasi adalah halusinasi pendengaran (*auditory-hearing voices or sounds*) dan menjadi tipe halusinasi yang paling banyak diderita. Tanda dan gejala yang dialami pasien dengan halusinasi antara lain bicara atau tertawa sendiri, marah-marah tanpa sebab, memalingkan muka ke arah telinga seperti mendengar sesuatu, menutup telinga, menunjuk-nunjuk ke arah tertentu, ketakutan pada sesuatu yang tidak jelas, mencium sesuatu seperti sedang membaui bau-bauan tertentu, menutup hidung, sering meludah, muntah, dan menggaruk-garuk permukaan kulit. Individu yang mengalami halusinasi harus diarahkan pada respon perilaku yang adaptif melalui penerapan asuhan keperawatan yang komprehensif dan terus menerus, disertai juga dengan terapi-terapi okupasi (Keliat, 2019).

Penatalaksanaan pada pasien yang mengalami halusinasi dapat dilakukan dengan memberikan terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Pada terapi farmakologi, penderita akan diberikan pengobatan antipsikotik sementara terapi non farmakologi penderita akan diarahkan kepada terapi modalitas. Salah satu terapi non farmakologi yang direkomendasikan dalam mengatasi

halusinasi adalah terapi aktivitas kelompok.

Terapi Aktivitas Kelompok merupakan stimulasi persepsi terapi yang menggunakan aktivitas sebagai stimulus dan terkait dengan pengalaman atau kehidupan untuk didiskusikan dalam kelompok (Keliat, 2014). Terapi aktivitas kelompok bertujuan agar pasien dapat mempersepsikan stimulus yang dipaparkan kepadanya dengan tepat dan dapat menyelesaikan masalah yang timbul dari stimulus yang dialami dan dapat membantu pasien mengenali dan mengontrol gangguan halusinasi yang dialaminya (Susilawati dkk, 2022).

Pelaksanaan tindakan terapi aktivitas kelompok (TAK) dilakukan untuk mengetahui gambaran tentang pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran menggunakan intervensi terapi aktivitas kelompok.

METODE PENELITIAN

Karya tulis ini menggunakan desain studi kasus dengan cara pendekatan deskriptif dalam bentuk intervensi, yaitu intervensi terapi aktivitas kelompok untuk mengatasi gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dengan menggunakan kuesioner TAK stimulus persepsi: halusinasi untuk mengetahui kemampuan mengenal dan mengontrol halusinasi.

Terapi ini dilakukan dalam 5 sesi, dimana pada sesi pertama pasien akan diajarkan untuk mengenal halusinasi, sesi 2 mengontrol halusinasi dengan menghardik, sesi 3 mengontrol halusinasi dengan melakukan kegiatan, sesi 4 mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain, dan sesi ke 5 dengan patuh minum obat.

Jumlah subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini ada 1 (satu) dengan kriteria inklusi pasien dengan gangguan jiwa pada halusinasi pendengaran yang menjalani perawatan di RSJD Surakarta dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi pasien gangguan jiwa halusinasi pendengaran dalam keadaan masih bingung sehingga tidak mungkin diberikan terapi dan pasien atau keluarga tidak memberikan izin dilaksanakannya studi kasus. Intervensi dilakukan pada tanggal 29 Januari – 30 Januari 2024.

HASIL

Tabel 1. Lembar Observasi TAK Stimulasi Persepsi : Halusinasi Kemampuan Mengenal Dan Mengontrol Halusinasi

Aspek Yang Dinilai	Hari Pertama	Hari Kedua
	Pretest	Postest
Menyebutkan nama	✓	✓
Menyebutkan isi halusinasi yang dialami	✓	✓
Menyebutkan waktu halusinasi datang	✓	✓
Menyebutkan situasi saat halusinasi muncul		✓
Menyampaikan tindakan yang dilakukan apabila halusinasi datang (menghardik, mengobrol, kegiatan rutin, dan meminum obat teratur)		✓

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan, didapat hasil identitas klien bernama Tn.G yang berusia 23 tahun berjenis kelamin laki-laki, datang ke RSJD Dr. Arif Zaenudin Surakarta pasien pada tanggal 20 Januari 2024 karena emosinya tidak stabil dan mudah marah sebab tidak diberikan *handphone* serta sering merasa tidak tenang akibat mendengar suara aliran air dan suara jeritan seseorang minta tolong pada malam hari sehingga pasien menjadi merasa kesal akibat tidak bisa tidur dengan nyenyak. Pasien juga menyebutkan bahwa sudah pernah dirawat di RSJD Dr. Arif Zaenudin Surakarta sebanyak 2x dengan diagnosis medis skizofrenia (F20.3) dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

Hasil analisis efektivitas pemberian intervensi terapi aktivitas kelompok pada subjek dengan halusinasi pendengaran ialah:

Berdasarkan tabel didapatkan hasil kesimpulan bahwa terapi aktivitas kelompok secara perlahan dapat berpengaruh untuk mengurangi tanda gejala halusinasi Tn. G dengan hasil pengamatan pada lembar observasi TAK stimulasi persepsi: halusinasi kemampuan mengenal dan mengontrol halusinasi pada hari pertama pasien mampu menyebutkan nama, menyebutkan halusinasi yang dialami, menyebutkan kapan waktu halusinasi datang, dan pada hari kedua mampu menyebutkan nama, menyebutkan halusinasi yang dialami, menyebutkan kapan waktu halusinasi datang, dan menyebutkan waktu halusinasi muncul, dan menyampaikan tindakan yang dilakukan apabila halusinasi datang.

PEMBAHASAN

Halusinasi pendengaran adalah persepsi klien terhadap lingkungan tanpa adanya rangsangan yang nyata, sehingga pasien mendengar dan menginterpretasikan sesuatu yang tidak nyata tanpa stimulus atau rangsangan dari luar. Untuk mengatasi halusinasi pendengaran yang dialami dengan terapi aktivitas kelompok.

Pentalaksanaan halusinasi dilakukan dengan terapi aktivitas kelompok pada Tn. G. Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) adalah suatu aktivitas psikoterapi yang dilakukan pada sekelompok penderita gangguan jiwa dengan cara berdiskusi satu sama lain yang dipimpin atau

diarahkan oleh seorang terapis atau petugas kesehatan jiwa yang terlatih. TAK terdiri dari empat jenis, yaitu: sosialisasi, orientasi realita, stimulasi persepsi, dan stimulasi sensori (Keliat, 2013). Terapi ini dilaksanakan sebagai upaya untuk memotivasi proses berpikir, mengenal halusinasi, melatih pasien mengontrol halusinasi serta mengurangi perilaku maladaptif (Sutinah et al., 2020)

Hasil intervensi yang dilakukan menunjukkan perbedaan antara kemampuan mengenal dan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori, yang mana pada hari pertama pasien hanya mendapat skor 3 sebelum diberikan tindakan dan mengalami peningkatan kemampuan pengenalan dan kontrol emosi dengan skor 5 setelah tindakan pada hari kedua.

KESIMPULAN

Hasil pengkajian didapatkan data keluarga Tn.G dengan usia 23 tahun dengan diagnosa medis skizofrenia dan mengalami masalah keperawatan berupa gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Intervensi yang diberikan berupa terapi aktivitas kelompok dengan hasil skor hari pertama sebelum tindakan pasien mendapat nilai 3 dan hari kedua setelah tindakan pasien mendapat nilai 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Keliat, B.A., & Akemat. (2013). *Manajemen Kasus Gangguan Jiwa*: CMHN. Jakarta: EGC
- Kemenkes RI (2014). *UU RI No.18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Kemenkes RI
- Keliat, B.A., & Akemat. (2013). *Manajemen Kasus Gangguan Jiwa*: CMHN. Jakarta: EGC
- Keliat, B A. dkk. (2014). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas : CMHN (Basic Course)*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Keliat, B., A. & Pawirowiyono, A. (2022). *Keperawatan Jiwa: Terapi Aktivitas Kelompok*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasil Utama Riskesdas. (2018). http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakor8/ Hasil%20
- Riskesdas %202018.pdf.Nadirawati (2018) Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga. 1st edn. Edited by Anna. Bandung: PT Refika Aditama
- Pardede, J. A., Siregar, L. M., & Halawa, M. (2020). *Beban dengan Koping Keluarga Saat Merawat Pasien Skizofrenia yang Mengalami Perilaku Kekerasan*. *Jurnal Kesehatan*. 11(2), 189-196.. <http://dx.doi.org/10.26630/jk.v1i2.1980>.
- Riskesdas. (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*.
- SDKI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) : Definisi dan Indikator Diagnostik (III)*. DPP PPNI.
- SIKI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia : Definisi dan Tindakan Keperawatan (I)*. DPP PPNI.
- Susilawati, S., Yanti, L., & Rozani, L. (2022). *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Pendengaran di RSKJ Soeprpto Bengkulu*. *Jurnal Penelitian Terapan Kesehatan* Vol. 9 (1): 37-52.
- Sutinah, S., Harkomah, I., & Saswati, N. (2020). *Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori (Halusinasi) Pada Klien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*. 2(2), 29-31.
- WHO. (2018). "The World Health Report: 2018: Mental Health."

